



Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKn Tema 9 Tentang Manfaat Persatuan Dan Kesatuan Melalui Model Problem Based Instruction Berbatuan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas V

Sudjono

SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo

Email: sudjono123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V yang berjumlah **13** siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Teknik nontes terdiri atas observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 81 (Guru kreatif), siklus II memperoleh skor 88 (Guru Sangat Kreatif), dan siklus III memperoleh skor 96 (Guru sangat kreatif); (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 80 (cukup aktif), siklus II memperoleh skor 87 (sangat aktif), dan siklus III memperoleh skor 97 (sangat aktif), (3) persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 46,15%, siklus II meningkat menjadi 76,92%, dan siklus III meningkat lagi menjadi 100%.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10-08-2021
Disetujui pada : 28-08-2021
Dipublikasikan pada : 31-08-2021

Kata kunci:
audio visual; kualitas; pembelajaran; PPKn;
problem based instruction
DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v1i1.7>

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting untuk diajarkan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik dalam mengisi kemerdekaan yaitu dengan upaya membangun kemerdekaan, dan upaya dalam mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Selain itu PPKn dapat membuat peserta didik untuk memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil dan berakarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Melalui materi pendidikan kewarganegaraan peserta didik mampu berpikir kritis, bersikap kreatif, mampu mengkaji hubungan logis, menerapkan pengalaman untuk memantapkan pengetahuan, mampu bersikap apresiaif terhadap produk nilaibudaya, mampu bersikap hormat terhadap sesama manusia, dan mampu mencintai bangsa dan tanah air Indonesia (Aryani dan Susatim, 2010: 122)

Kenyataan di lapangan menunjukkan pembelajaran PPKn saat ini dipandang belum maksimal. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam temuan pusat kurikulum yang menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia masih begitu buruk hal ini disebabkan antara lain: (1) siswa pasif (mendengar, duduk, diam, catat, hitung, tidak terjadi proses interaktif); (2) guru berkuasa dan tahu segalanya; (3) pengelolaan kelas kaku dan tidak bervariasi; (4) sumber belajar terbatas pada buku; dan (5) siswa tidak mempunyai tantangan dalam proses belajarnya akibatnya hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal (Aryani dan Susatim, 2010: 8). Hal tersebut juga diperkuat oleh temuan yang dilaporkan oleh Solihatin dan Raharjo (Susanto, 2015: 93) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah dasar saat ini, guru masih menganggap siswa

sebagai objek bukan sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga guru dalam proses pembelajaran masih mendominasi aktivitas belajar. Siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif. Selanjutnya Sholihatin menyebutkan bahwa dalam pembelajaran di lapangan terdapat kelemahan-kelemahan antara lain: (a) model pembelajaran konvensional; (b) siswa hanya dijadikan objek pembelajaran; (c) pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa karena guru selalu mendominasi dalam pembelajaran yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi sangat terbatas, kegiatan pembelajaran hanya diarahkan untuk mengetahui dan cenderung ke arah pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan aspek psikomotorik; (d) pembelajaran bersifat hafalan sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar; dan (e) dalam proses pembelajaran hanya terjadi interaksi searah dari guru ke siswa.

Berdasarkan hasil refleksi melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru kelas V pada pembelajaran PPKn masih dijumpai permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut meliputi: (1) guru kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif hal ini dikarenakan keterampilan guru dalam membuka pelajaran kurang optimal, guru dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif dalam tanya jawab hal ini menunjukkan bahwa guru dalam keterampilan bertanya masih kurang, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif dalam hal ini keterampilan menjelaskan yang diberikan guru kepada siswa masih kurang, guru belum mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan menggunakan media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa cepat bosan dan cenderung mengganggu teman yang lain dalam hal ini keterampilan guru dalam mengelola kelas dan membimbing diskusi kelompok kecil masih belum optimal, guru dalam membuat kesimpulan belum melibatkan siswa secara aktif hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menutup pelajaran masih kurang; (2) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang disampaikan sehingga aktivitas siswa dalam emotional activities masih kurang, siswa kurang antusias dalam memberikan pendapatnya sehingga aktivitas siswa dalam oral activities masih kurang, siswa juga kurang antusias dalam menanggapi pertanyaan baik dari guru maupun jawaban siswa lain sehingga aktivitas siswa dalam mental activities, motor activities, oral activities dan listening activities kurang optimal, banyak siswa yang tidak mencatat hal-hal yang penting yang disampaikan guru sehingga aktivitas siswa dalam writing activities kurang optimal. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan hasil belajar PPKn siswa SDN Bantaran II kurang maksimal.

Penerapan model Problem Based Instruction dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan rasa keingintahuan dan kemampuan analisis siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mencari dan menggunakan sumber belajar yang sesuai untuk memecahkan suatu masalah. Pelaksanaan Problem Based Instruction dirancang dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Masalah tersebut diberikan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, menumbuhkan inisiatif siswa dalam mencari alternatif pemecahan masalah sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran PPKn melalui model Problem Based Instruction lebih berhasil jika didukung oleh media yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011: 171) yang menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran, maka peneliti menggunakan media audio visual dalam pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan media audio visual pelaksanaan model Problem Based Instruction dapat lebih optimal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn melalui penerapan pembelajaran model Problem Based Instruction berbantuan media audio visual pada siswa kelas V SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo.

METODE

LANDASAN TEORI

1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses berubahnya perilaku seseorang berdasarkan hasil pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan, baik itu sikap maupun cara berfikir seseorang dalam jangka waktu yang tidak berkesudahan. Pernyataan tersebut didukung oleh Piaget yang beranggapan bahwa belajar “merupakan proses perubahan konsep. Di mana dalam proses tersebut, peserta didik selalu membangun konsep baru melalui asimilasi dan akomodasi skema mereka. Oleh karena itu belajar merupakan proses yang terus-menerus, tidak berkesudahan”. (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 35). Selain itu, Hamdani berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Hamdani, 2011: 20). Adapun pengertian belajar menurut Sagala (2014:11) merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

b. Tujuan Belajar

Di dalam kegiatan belajar pastilah ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari kegiatan belajar ialah adanya perubahan keterampilan, sikap, perilaku dan pengetahuan yang terjadi pada peserta didik sebagai akibat dari belajar. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Sardiman (2011: 26) yang menyatakan tujuan belajar secara umum terdiri dari tiga jenis.

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Penanaman konsep dan keterampilan
3. Pembentukan sikap

Keberhasilan belajar siswa merupakan prasarat untuk melanjutkan proses belajar mengajar yang lebih tinggi. Dalam proses belajar mengajar, siswa menggunakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimilikinya untuk mempelajari materi pembelajaran. Sehingga tujuan dari belajar akan menghasilkan hasil belajar.

Pengertian belajar menurut Slameto bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan secara seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Sehingga pengertian belajar menurut para ahli secara umum adalah proses perubahan manusia secara terus menerus dan tidak berkesudahan dalam hal tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi di lingkungan sekitar.

c. Langkah-Langkah Model PBI Berbantuan Media Audio Visual

Penelitian ini mengkombinasikan model Problem Based Instruction dan media audio visual dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V SD dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah
Mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran dan memunculkan masalah dalam media audio visual yang ditayangkan
2. Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Membentuk siswa secara berkelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa.
3. Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi.
4. Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Membantu siswa dalam menyiapkan dan menyajikan hasil karya serta berbagi tugas dengan temannya serta berbagi tugas dengan temannya.
5. Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Menyimpulkan pembelajaran dan melakukan evaluasi

d. Kelebihan dan Kekurangan model PBI Media Audio Visual

Hamdani (2011: 88) menyatakan beberapa kelebihan dalam penerapan

model Problem Based Instruction antara lain: (1) siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik; (2) siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan (3) siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber. Menurut Trianto (2011: 96) kelebihan pembelajaran berdasarkan masalah sebagai suatu model pembelajaran adalah: (a) realistik dengan kehidupan siswa; (b) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; (c) memupuk sifat inquiry siswa; (d) retensi konsep jadi kuat; dan (e) memupuk kemampuan Problem Solving. Penerapan model Problem Based Instruction berbantuan media audio visual dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dalam pelaksanaannya antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang ditayangkan melalui video.
- b. Memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami permasalahan dan menemukan solusi melalui tayangan video.
- c. Mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis melalui permasalahan yang diamati lewat tayangan video.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam diskusi kelompok.
- e. Melatih siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui berbagai sumber belajar.
- f. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan membangun terciptanya kerja sama yang baik diantara masing-masing siswa dalam kelompok.

Penerapan model Problem Based Instruction berbantuan media audio visual juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Siswa kurang nyaman dalam pembelajaran untuk memecahkan sendiri masalahnya. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa mendapatkan informasi dari guru.
2. Siswa kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan mereka belum memahami dengan apa yang mereka pelajari.
3. Pembelajaran kurang cocok untuk diterapkan di kelas rendah.
4. Langkah-langkah pembelajaran yang cukup rumit sehingga membutuhkan waktu untuk persiapan.

e. Upaya untuk Mengatasi Kelemahan Model Problem Based Instruction Berbantuan Media Audio Visual

Berdasarkan kekurangan model pembelajaran tersebut, solusi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya permasalahan selama pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan langkah-langkah Problem Based Instruction berbantuan media audio visual kepada peserta didik, memberikan permasalahan yang diawali dengan masalah yang mudah kepada siswa dengan menggunakan media yang menarik minat siswa kemudian siswa diajak untuk berpikir kritis.
- b. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk menyampaikan apa yang didapatkan selama penyelidikan dengan jujur.
- c. Guru menggunakan model Problem Based Instruction berbantuan media audio visual di kelas tinggi yaitu di kelas V agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Guru harus benar-benar paham tentang model dan langkah-langkahnya, maka dari itu guru harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan matang mulai dari RPP, media pembelajaran, pembagian kelompok, dan harus memperhatikan alokasi waktu yang dibutuhkan jika ada tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sehingga tidak terlalu menghabiskan banyak waktu.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Bantaran II dan difokuskan pada siswa kelas IV SD Negeri Bantaran II Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo.

Prosedur / Rancangan Penelitian



Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun rincian tiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Arikunto (2008: 17) pada tahap perencanaan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. dalam tahap ini, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menentukan identifikasi masalah dan menganalisis alternatif pemecahan masalah,
2. Menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan,
3. Mengkaji materi pembelajaran PPKn pada Kompetensi Dasar 3.4 Menggali manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup.4.4 Menyajikan hasil penggalian tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan. di kelas IV SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran yang akan dilakukan penelitian tindakan kelas beserta indikatornya,
4. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai indikator yang telah ditetapkan menggunakan model Problem Based Instruction berbantuan media audio visual,
5. Menyiapkan media yang digunakan dalam penelitian yaitu media audio visual.
6. Menyiapkan lembar observasi, catatan lapangan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran.
7. Menyiapkan camera sebagai dokumentasi dalam penelitian.
8. Menyiapkan alat evaluasi hasil belajar berupa tes tertulis dan lembar kerja siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Arikunto (2008: 18) pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan di kelas. Pada pelaksanaan tindakan, guru harus mentaati hal yang telah dirumuskan dalam rancangan. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana tindakan yang telah dibuat (Iskandar, 2012: 117). Pelaksanaan tindakan berlangsung di dalam kelas dan dilakukan oleh guru yang tentunya mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasilnya diharapkan berupa perbaikan dan peningkatan pembelajaran di kelas tersebut. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan perencanaan yang telah dibuat, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran melalui Model Problem Based Instruction berbantuan media audio visual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. Dalam pelaksanaan PTK ini peneliti merencanakan dalam 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Untuk siklus selanjutnya tergantung rekomendasi hasil refleksi akhir siklus sebelumnya.

3. Observasi

Arikunto (2008: 19) kegiatan pengamatan dilakukan oleh seorang pengamat yang dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Pada tahap ini perlu menggunakan mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen penelitian. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa sesuai lembar observasi serta pelaksanaan evaluasi selama pembelajaran PPKn melalui penerapan pembelajaran model Problem Based Instruction berbantuan media audio visual.

4. Refleksi

Arikunto (2008: 19-20) menjelaskan bahwa refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi dan sudah dilakukan. Setelah mengkaji keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus dua dan tiga agar pelaksanaannya lebih efektif. Menurut Iskandar (2012: 119) menyatakan bahwa refleksi merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang didapat saat dilakukan observasi

tindakan. Jika terdapat masalah dalam tindakan maka dilakukan tindakan ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sehingga permasalahan dapat terjawab dengan kebenaran ilmiah. Refleksi dalam penelitian ini akan dilakukan bersama kolaborator yaitu guru kelas V SDN Bantaran II. Kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan PTK yang tampak akan diperbaiki dalam siklus selanjutnya jika diperlukan, sehingga indikator keberhasilan dapat tercapai.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan, merupakan teknik untuk merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan/kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak (*behavior observable*), apa yang dikatakan, dan apa yang diperbuatnya. Gulo (2005) mengatakan bahwa pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama pengamatan.

2. Lembar Tes Evaluasi

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi belajar. Tes ini dikerjakan siswa secara individual setelah mempelajari suatu materi. Tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada siklus I, II, dan III.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, prestasi, agenda, dan sebagainya.

4. Angket

Angket digunakan untuk meminta responden/siswa memilih kalimat atau deskripsi mana yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian, atau posisi mereka.

5. Catatan lapangan

Catatan lapangan berisi catatan guru selama proses pembelajaran berlangsung apabila ada hal-hal yang muncul dalam proses pembelajaran. Catatan lapangan ini berguna untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan sebagai masukan guru dalam melakukan refleksi.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a. Siswa

Sumber data siswa kelas V SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo yang diperoleh dari hasil observasi yang dilaksanakan secara sistematis selama pelaksanaan siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Data tersebut berupa lembar aktivitas siswa dan hasil evaluasi

b. Guru

Sumber data guru kelas V SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo yang diperoleh dari hasil observasi yang dilaksanakan secara sistematis selama pelaksanaan siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Data tersebut berupa lembar observasi keterampilan dalam Pembelajaran PPKn melalui model Problem Based Instruction dengan Berbantuan media Audio Visual

c. Data dokumen

Data dokumen bersumber dari data awal nilai, hasil tes setelah dilakukan tindakan yaitu setelah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Instruction* dengan Berbantuan media Audio Visual, absensi kelas V SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo pada saat proses kegiatan pembelajaran, serta foto aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperkuat data-data yang diperoleh selama pelaksanaan observasi

d. Catatan lapangan

Sumber data yang berupa catatan lapangan diperoleh dari catatan selama proses pembelajaran pada siklus pertama, siklus kedua, dan siklus selanjutnya. Berupa data keterampilan guru dan data aktivitas siswa pada pembelajaran PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

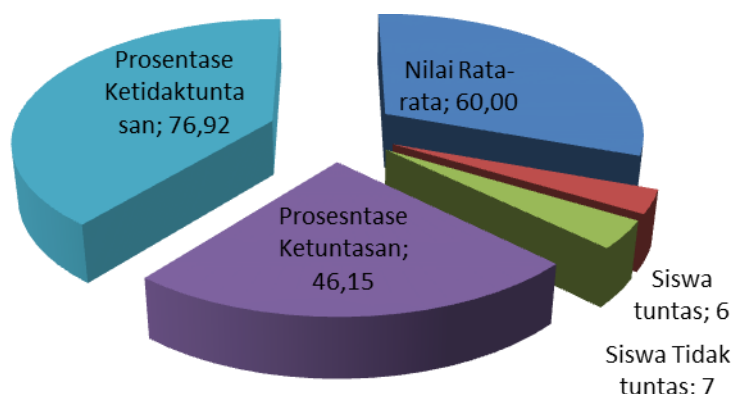
Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I mengenai hasil belajar menggunakan model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual*, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tabel Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Siswa

SIKLUS I					
KKM 75	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
	100	0	0	0%	Nihil
	80	6	480	46%	Tuntas
	60	3	180	23%	Tidak Tuntas
	40	2	80	15%	Tidak Tuntas
	20	2	40	15%	Tidak Tuntas
Jumlah		13	780	100%	
Nilai rata – rata			60,00		
Jumlah dan Prosentase Tuntas				6	46,15%
Jumlah dan Prosentase Tidaktuntas				7	53,85%

Berdasarkan data pada tabel diskripsi 4.2 di atas di atas secara keseluruhan siswa berjumlah 13 menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PPKn menggunakan model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual*, siswa mencapai ketuntasan belajar sebanyak 6 atau sebesar 46,15%, sedangkan 7 siswa atau 53,85% belum tuntas dalam belajar. Serta ditunjukkan dengan rerata 60,00 nilai tertinggi adalah 80 serta nilai terendah adalah 20. Untuk lebih lengkapnya hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa
Siklus I



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa 46,15% siswa mengalami ketuntasan belajar dan 53,85% siswa tidak tuntas belajar. Meskipun ketuntasan belajar tersebut mengalami peningkatan dibanding padatindakan prasiklus namun belum mencapai target yang diinginkan sesuai indikator kerja yaitu sekurang-kurangnya 85% dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data nilai hasil belajar siswa pada siklus II tertera pada

tabel 7.2 adalah sebagai berikut: (pada lampiran 7) Berdasarkan data hasil prestasi belajar siswa pada tabel 7.2 dapat didiskripsikan pada tabel frekuensi di bawah ini:

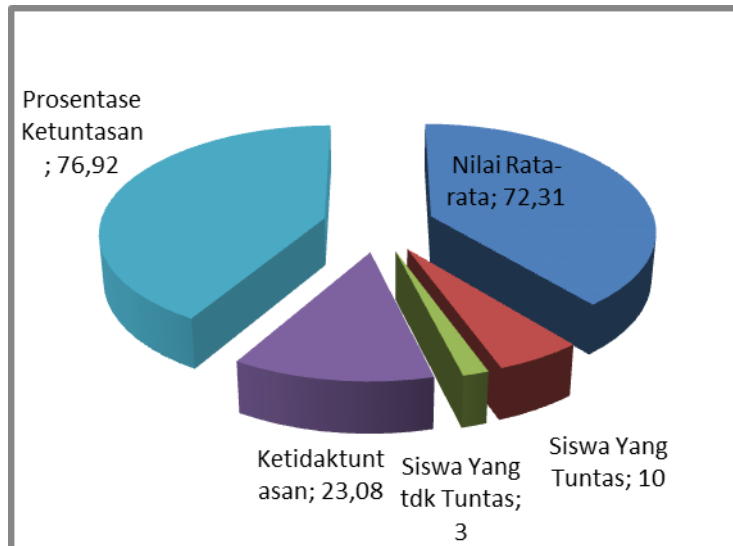
Tabel 4.3

Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa

SIKLUS 2					
KKM 75	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
	100	0	0	0%	Nihil
	80	10	800	77%	Tuntas
	60	1	60	8%	Tidak Tuntas
	40	2	80	15%	Tidak Tuntas
	20	0	0	0%	Nihil
Jumlah		13	940	100%	
Nilai rata – rata			72,31		
Jumlah dan Prosentase Tuntas				10	76,92%
Jumlah dan Prosentase Tidaktuntas				3	23,08%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual*., diperoleh data nilai rata-rata belajar siswa adalah 72,31 dan ketuntasan belajar mencapai 76,92% atau ada 10 siswa dari 13 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. 3 siswa atau 23,08% belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa belum dikatakan tuntas belajar secara klasikal, karena persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 76,92% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Untuk lebih lengkapnya hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik Tindakan Siklus II



Berdasarkan data pada grafik diatas pelaksanaan tindakan kelas masih perlu dilakukan tindakan lagi yaitu siklus III. Hal ini untuk mengetahui apakah penerapan Pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual*., masih mampu mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 85,00%.

3. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada kegiatan akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes tulis sebanyak 5 soal. Adapun data hasil prestasi belajar siswa pada siklus III tertera pada tabel 7.3 adalah sebagai berikut: (pada lampiran 7). Berdasarkan data hasil prestasi belajar siswa pada lampiran 7.3 dapat didiskripsikan pada tabel frekuensi di bawah ini:

Tabel 4.4
Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa

SIKLUS III					
KKM 75	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
	100	1	100	8%	Tuntas
	80	12	960	92%	Tuntas
	60	0	0	0%	Nihil
	40	0	0	0%	Nihil
	20	0	0	0%	Nihil
Jumlah		13	1060	100%	
Nilai rata - rata			81,54		
Jumlah dan Prosentase Ketuntasan				13	100,00%
Jumlah dan Prosentase Tidaktuntas				0	0,00%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 81,54 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau sebanyak 13 peserta dari 13 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar belajar klasikal. sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan nihil atau 0%.. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III secara klasikal siswa sudah dikatakan tuntas belajar secara klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 100% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Dengan demikian maka peneliti bersam observer memutuskan tidak perlu dilakukan tindakan lagi yaitu siklus berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual* mampu meningkatkan aktifitas dan nilaihasilbelajar siswa serta mampu mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 85,00%.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyak peningkatan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (nilai rata-rata ketuntasan belajar meningkat dari Siklus I sampai dengan siklus III) adalah : 60,00, 72,31, dan 81,54 sedangkan prosentase ketuntasan belajar siswa yaitu : 46,15%, 76,92%, dan 100%. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan Pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual*. dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan dari siklus I sampai III

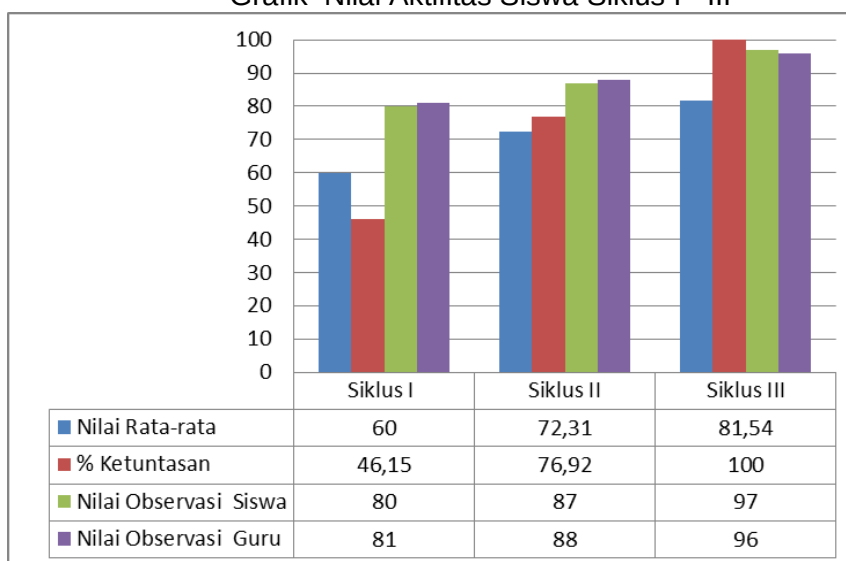
2. Aktivitas Siswa selama Pembelajaran

Berdasarkan analisis data hasil pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus III, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran PPKn pada pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual*. yang paling dominan adalah: 1) Siswa aktif mencari informasi dan belajar dari bermacam-macam sumber belajar yang relevan. 2) Siswa aktif bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan dalam kegiatan. 3) Siswa berinteraksi antar siswa, danantara siswa dengan guru. 4) Siswa melakukan eksplorasi dan elaborasi melalui berbagai sumber belajar. 5) Siswa membuat laporan hasil eksplorasi dan menyajikan di depan kelas.

Sesuai dengan hasil observasi tentang aktifitas siswa selama pembelajaran Kooperatif dengan model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual* berlangsung dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa baik secara individu maupun kelompok dikategorikan sangat aktif. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai pada masing-masing siklusnya yaitu Peningkatan tersebut yaitu: 80, 87, dan 97.

Dengan prosentase 81%, 86%, 100%. Untuk mempertegas dan memperjelas hasil penelitian tindakan maka peneliti sajikan dalam bentuk diagram batang di bawah ini.

Grafik Nilai Aktifitas Siswa Siklus I - III



3. Aktivitas Guru Selama Pembelajaran

Berdasarkan analisis data hasil pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai dengan siklus III, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran Matematika tentang menyederhanakan dan mengurutkan pecahan pada pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual* yang paling dominan adalah: 1) Guru menjelaskan materi secara singkat dan menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan disajikan. 2) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembar kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar. 3) Guru memfasilitasi, membimbing, dan memantau kegiatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. 4) Memfasilitasi siswa agar aktif dalam pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif. 5) Memberikan umpan balik dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa secara kelompok dan individu. 6) Melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan serta adanya peningkatan prestasi peserta didik melalui pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual* yang telah dilakukan.

Sesuai dengan paparan data tentang aktifitas guru selama pembelajaran Kooperatif model *Problem Based Instruction* berbantuan media *Audio Visual* berlangsung dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dikategorikan sangat baik. Dengan rincian perolehan nilai sebagai berikut 81, 88, dan 96 dengan prosentase 81%, 88%, dan 96%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada peningkatan kualitas pembelajaran PPKn melalui penerapan pembelajaran model *Problem Based Instruction* berbantuan media *audio visual* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Model *Problem Based Instruction* berbantuan media *audio visual* yang paling baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn pada siswa di kelas V SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Model *Problem Based Instruction* berbantuan media *audio visual* memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki 5 sintak yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; (2) sistem sosial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah prinsip belajar aktif, kerjasama, demokratis, sportif, dan diskusi; (3) prinsip reaksi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah interaksi belajar mengajar yang interaktif, inovatif dan menyenangkan; (4) sistem pendukung yang harus ada dalam penelitian ini adalah media berupa media *audio visual*, buku gambar,

lembar kerja siswa, dan soal evaluasi; dan (5) dampak instruksional yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, sedangkan dampak pengiring yang timbul dalam pembelajaran adalah dapat membentuk kemampuan berpikir kreatif, bertanggungjawab, berpikir kritis dan percaya diri.

- b. Penerapan pembelajaran model *Problem Based Instruction* berbantuan media audio visual mampu meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran . Pada siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 81 kategori guru kreatif, Siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 88 kategori guru sangat kreatif, dan siklus III memperoleh jumlah skor rata-rata 96 kategori guru sangat kreatif. Keterampilan guru telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- c. Penerapan model *Problem Based Instruction* berbantuan media audio visual mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran . Pada siklus I skor rata-rata 80 kategori siswa aktif, Siklus II skor rata-rata 87 kategori siswa sangat aktif, dan siklus III skor rata-rata 97 kategori siswa sangat aktif. Aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- d. Penerapan model *Problem Based Instruction* berbantuan media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V SDN Bantaran II Kecamatan Bantaran . Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 46,15%, Siklus II persentase ketuntasan hasil belajar 76,92%, dan siklus III persentase ketuntasan hasil belajar 100%. Hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam kriteria baik dengan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 85%.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitah, Sri. 2009. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsyad, Azhar. 2013. MEDIA PEMBELAJARAN. Jakarta: Rajawali Press.
- Aryani, Kusuma Ine dan Markum Susatim. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Asmani, Jamal Mak'mur. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.
- Asyhar, Rayandra. 2012. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: BSNP.
2007. Naskah Akademik Kajian Kurikulum Mata Pelajaran PKn. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Gunawan, Rudy. 2014. Pengembangan Kompetensi Guru IPS. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2009. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Iskandar. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Referensi.
- Istihanah, Ana. 2013. Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audiovisual Kelas V SD. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 1 No. 2
- Jayanti, Ni Gusti Ayu Made Armita, Made Putra, dan Ida Bagus Gede Surya Abadi. 2014. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran ASSURE Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus IV Kediri, Tabanan. Mimbar PGSD. Vol. 2 No. 1
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, Johar Permana. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.